BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam memperjelas teori yang berhubungan dengan penelitian memerlukan adanya landasan teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel-variabel yang akan diteliti oleh peneliti dan dapat juga sebagai dasar untuk memberi hasil terhadap rumusan masalah yang diajukan, dan dalam penyusunan penelitian.

Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis), dan penyusunan instrument penelitian. Teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang atau pendapat lain, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya.

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan.

Pengertian Manajemen Keuangan menurut Martono dan Harjito (2012) mengemukakan bahwa Manajemen Keuangan adalah sebagai aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana. mengelola asset, sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Artinya manajemen keuangan mempunyai kaitan dengan pemeliharaan dan ciptaan dari kekayaan atau nilai ekonomi. Manajemen keuangan merupakan salah satu fokus pengelolaan perusahaan khususnya terkait dengan strategi untuk melakukan efisiensi dan efektifitas manajerial.

Menurut Irham Fahmi (2013:2) mengemukakan bahwa Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan suistainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu tehnik pengelolaan dan evaluasi keuangan yang berdasarkan posisi keuangan perusahaan. Dengan manajemen keuangan yang baik, perusahaan dapat berharap bahwa arah pengembanagan dan pencapaian target serta tujuan perusahaan akan terpenuhi dengan dasar adanya efisienitas dan efektifitas dari sumber daya keuangan yang dikelola tersebut.

2.1.1.1 Fungsi-Fungsi Manajemen Keuangan

Sebagaimana konsep dan strategi pada umumnya, manajemen keuangan sebagai ilmu dan alat analisis juga memiliki beberapa manfaat. Menurut Martono dan Harjito (2012) ada 3 fungsi utama dalam manajemen keuangan, antara lain sebagai berikut :

a. Keputusan Investasi
   Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan yang paling penting karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya laba investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.
b. Keputusan Pendanaan
   Keputusan pendanaan menyangkut tentang sumber-sumber dana yang berada di sisi aktiva. Ada beberapa hal mengenai keputusan pendanaan, yaitu keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi, dan penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.
c. Keputusan Pengelolaan Aktiva

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien. Manajer keuangan bersama manajer-manajer lain diperusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai tingkatan dari aset-aset yang ada. Tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar daripada aktiva tetap. Manajer keuangan yang konservatif akan mengalokasikan dananya sesuai dengan jangka waktu aset yang didanai.

Dari beberapa fungsi yang diuraikan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi terutama dari manajemen keuangan adalah pengelolaan yang baik dalam keputusan investasi, pengelolaan dana dan pengeloaan aktiva.

2.1.2 Pengertian Harga Saham

Sebagaimana produk pada umumnya, produk surat berharga saham juga memiliki nilai harga yang sangat dipengauhi oleh *Supply and Demand* dimana dari proses tersebut munculah harga saham pada pasar perdagangan saham yaitu salah satunya adalah Bursa Efek Indonesia. Harga saham dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Pengertian Harga saham menurut Jogiyanto (2012:167) adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangutan di pasar modal. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2012:7) mengemukakan bahwa harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.

Harga saham dapat berubah sewaktu-waktu yang diakibatkan oleh besaran permintaan maupun penawaran suatu saham. Darmadji & Fakhrudin (2012:102) mengemukakan bahwa harga yang terjadi di bursa pada waktu

tertentu. Harga Saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Menurut Riyanto (2012:240) mengemukakan bahwa Saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu PT (Perseroan Terbatas) bagi perusahaan yang bersangkutan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya "akan tetap tertanam" di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya. . Selembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. Harga Nominal
   Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
b. Harga Perdana
   Harga ini merupakan harga saat saham itu dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
c. Harga Pasar
   Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi harga, ini disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

Saham sendiri merupakan instrument utama yang diperdagangkan di pasar modal yang memiliki beberapa definisi menurut para ahli diantaranya:

1. Menurut Salim (2012:223) difinisi saham yaitu: Saham adalah bentuk penyertaan modal dalam sebuah perusahaan. Ketika kita memiliki saham sebuah perusahaan maka bisa dikatakan kita memiliki perusahaan tersebut sebesar persentase tertentu sesuai dengan jumlah lembar saham yang kita miliki
2. Keterkaitan saham dengan perusahaan, menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) adalah sebagai berikut:
   Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditamankan di perusahaan tersebut.
3. Widoatmojo (2012:55), secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai: Tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik (berapapun porsinya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut, sesuai porsi kepemilikannya yang tertera pada saham.

2.1.3 Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah total volume penjualan dari suatu periode dan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan penjulan merupakan tujuan utama dari suatu perusahaan mengingat dari penjualan perusahaan mendapatkan pendapatan yang nantinya akan didistribusikan sebagai modal operasional perusahaan dan keuntungan bagi investor nantinya. Menurut Harahap (2010:309) pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan prestasi pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2012:223) mengemukakan bahwa Pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan

tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya dengan penjualan di tahun sebelumnya.

Pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan tata kelola manajemen yang baik dari suatu perusahaan. Untuk mencapai pertumbuhan posotif, perusahaan tidak hanya fokus pada kualitas produk semata. Citra merek dan promosi yang tepat merupakan sebab dari adanya pertumbuhan penjualan suatu produk. Pertumbuhan positif inilah yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui pendapatan yang masuk ke perusahaan. Sehingga penting bagi perusahaan untuk menjaga pertumbuha penjulannya tetap positif.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan Penjualan dapat diukur dengan beberapa ukuran. Berikut ukuran dan jenis-jenis pertumbuhan penjualan :

Menurut Kasmir (2012:107) rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan
   Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun}_t - \text{Penjualan tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan tahun}_{t-1}}$$

2. Pertumbuhan laba bersih.
   Pertumbuhan laba bersih menunjukan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan

$$\text{Pertumbuhan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih tahun}_t - \text{Laba bersih tahun}_{t-1}}{\text{Laba bersih tahun}_{t-1}}$$

3. Pertumbuhan pendapatan per saham.
   Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh

pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

$$\text{Pertumbuhan pendapatan per saham} = \frac{\text{Laba per saham tahun}_t - \text{Laba per saham tahun}_{t-1}}{\text{Laba per saham tahun}_{t-1}}$$

4. Pertumbuhan dividen per saham.
   Pertumbuhan dividen per saham menunjukan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh dividen saham dibandingkan dengan total dividen per saham secara keseluruhan

$$\text{Pertumbuhan dividen per saham} = \frac{\text{dividen per saham tahun}_t - \text{dividen per saham tahun}_{t-1}}{\text{dividen per saham tahun}_{t-1}}$$

2.1.4 Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relative terhadap hutang lancarnya. Yang dimaksud pada jangka pendek adalah utang perusahaan yang jatuh tempo kurang dari satu tahun. Dalam hal ini, likuiditas yang ditinggi dianggap baik karena perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya tanpa melakukan penjualan aset. Tetapi untuk pemilik modal rasio likuiditas yang terlalu tinggi maka akan dianggap tidak baik. Karena aktiva lancar pada dasarnya memiliki return atau tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap.

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75), mengemukakan bahwa Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utangnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Menurut Bambang Riyanto (2012:25) mengemukakan bahwa Likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang

bersangkutan memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Sedangkan menurut Kasmir (2012:129), mengemukakan bahwa Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih. Dan dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan liquid.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75), rasio-rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas ini ada dua, diantaranya adalah :

a. Rasio lancar (current ratio)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan bahwa, Rasio Lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio Lancar merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar.
Dan secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}$$

Rasio yang rendah menunjukan resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan resiko lancar yang tinggi menunjukan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

b. Rasio Cepat (quick ratio/acid test ratio)

Menurut Kasmir (2012:136), menjelaskan bahwa Rasio Cepat merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi, membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Sedangkan menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75), Rasio cepat (*quick ratio*) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancarnya. Dalam rasio ini jumlah persediaan (*inventory*) sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus dikeluarkan, dikarenakan persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid, sementara dengan *quick ratio* dimaksudkan untuk membandingkan aktiva yang lebih lancar.

Dan secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persedia}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio cepat dengan angka yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukan indikasi kelebihan kas atau piutang, sedangkan angka yang terlalu kecil menunjukkan resiko likuiditas yang lebih tinggi.

Perbedaan yang mendasar dari rasio lancar dan rasio cepat yaitu dalam rasio lancar, aktiva lancar yang diperhitungkan meliputi persediaan, sedangkan dalam rasio cepat, aktiva lancar yang diperhitungkan tidak meliputi persediaan. Dan penelitian ini memproksikan likuiditas perusahaan dengan *current ratio*. Hal tersebut didasarkan pada kondisi apabila *current ratio* meningkat/tinggi berarti membuktikan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Dan tingginya *current ratio* dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang dijanjikan. Dengan kata lain ada pengaruh antara current ratio terhadap pembayaran dividen.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah

beberapa tujuan dan manfaat menggunakan rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132), adalah :

1. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktia lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan menbandingkannya untuk beberapa periode.
8. Melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.
10. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

2.1.5 Pengertian Leverage

Rasio hutang atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang atau dengan

kata lain rasio ini menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dan apabila perusahaan tidak memiliki *leverage* atau rasio hutangnya bernilai nol, maka perusahaan beroperasi sepenuhnya dengan menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan hutang. Dan berikut ini definisi mengenai *leverage* oleh beberapa ahli, diantaranya adalah :

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:75), menegmukakan bahwa Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Kasmir (2012:151), mengemukakan bahwa Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dalam jangka panjang terutama apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dan dalam penelitian ini menggunakan rasio *leverage* disebabkan rasio *leverage* dapat menunjukkan besaran kebutuhan dana perusahaan yang dibelanjai dengan utang, yang mana kebutuhan pendanaan perusahaan tersebut merupakan salah satu faktor dalam penentuan kebijakan dividen sesuai dengan pendapat Van Horne dan John M. Wachowicz (2012:481).

2.1.5.1 Jenis-Jenis Rasio Leverage

Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio *leverage* menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *Total Debt to Total Assets Rasio* (Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset)
   Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan *Total Debt to Total Assets Ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aktiva. Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

$$\textit{Total Debt To Total Assets Rasio} = \frac{\text{Total Utitang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Total Debt to equity ratio* (DER)/ Rasio Hutang terhadap Ekuitas

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\textit{Debt to equity rasio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Times Interest Earned Ratio* (TIE)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:80), menjelaskan *Time Interest Earned Ratio* (TIE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Secara implisit rasio ini menghitung besaran laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Dan secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

$$\textit{Times Interest Earned Rasio} = \frac{EBIT}{\text{Bunga hutang jangka panjang}}$$

d. Fixed Charge Coverage

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:80), menjelaskan Fix Charge Coverage merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa. Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

$$\textit{Fixed charge coverage} = \frac{EBIT + Biaya\ Sewa}{Bunga + Biaya\ Sewa}$$

Penelitian ini memproksikan leverage perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio*. Hal tersebut didasarkan pada kondisi apabila *Debt to equity ratio* tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan yang leverage operasi atau keuangannya tinggi akan memberikan dividen yang rendah, karena laba yang diperoleh digunakan lebih dahulu untuk melunasi kewajiban perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasio leverage menurut Kasmir (2012:153-154), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
8. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
9. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
10. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

11. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
12. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
13. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

2.1.6 Pengertian Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menyediakan evaluasi menyeluruh atas kinerja perusahaan dan manajemennya. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkatan keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. Dan berikut ini definisi mengenai profitabilitas oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), mengemukakan bahwa Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Menurut pendapat Kasmir (2012:196), mengemukakan bahwa Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:219) mengemukakan bahwa Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan kondisi profitabilitas yang baik akan mendorong para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut guna memperoleh dividen atas keuntungan perusahaan.

Dan keuntungan yang layak dibagikan para pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi seluruh kewajiban tetapnya, yaitu beban bunga dan pajak. Oleh karena itu, dividen diambil dari keuntungan

bersih yang berhasil diperoleh perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya yang dibagikan oleh perusahaan.

2.1.6.1 Jenis-Jenis Profitabilitas

Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Profit Margin

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), menjelaskan profit margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Secara sistematis Profit margin dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan}$$

Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk ingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidak efisienan manajemen.

b. *Return On Aset* (ROA)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), menjelaskan Return On Asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Rasio ini juga sering disebut sebagai ROI (Return On Investment). Secara sistematis Return On Asset (ROA) dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

Return On Asset (ROA) = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$

c. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:82), menjelaskan *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ini terkait dengan keuntungan perusahaan terhadap sumber pembiayaan modal.

Secara sistematis *return on equity* (ROE) dapat dinyatakan dengan rumus berikut :

Return on Equity (ROE) = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$

Dan dalam penelitian ini memproksikan profitabilitas perusahaan dengan *return on equity* (ROE). Hal tersebut didasarkan *return on equity* (ROE) akan menunjukkan kepada kita seberapa besar imbal hasil bisnis terhadap ekuitas yang merupakan hak sebagai investor. Semakin sedikit dividen yang dibagikan, maka semakin besar potensi pertumbuhan laba di masa depan, karena semakin besar bagian dari laba bersih yang dipergunakan untuk menambah modal usaha.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:197-198), diantaranya sebagai berikut :

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
8. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
9. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
10. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
11. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2 Pengaruh Antar Variabel

2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan per tahun. Jika pertumbuhan penjualan per tahun selalu naik maka perusahan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian kenaikan harga saham proporsional dengan pertumbuhan penjualan (Husnan 2015:344).

Pendapat yang dikemukakan oleh Sriwardany (2006) I Putu Andre dan I Made Karya (2014) menunjukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham. Temuan ini memberikan indikasi bahwa pertumbuhan penjualan sangat berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Current Ratio yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun *Current Ratio* terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Jika sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajiban dengan tepat waktu atau pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, yang menimbulkan persepsi bagi masyarakat atau investor. Jika perusahaan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian,

maka investor akan menerima return dari perusahaan, sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan adanya ketertarikan dalam berinvestasi, maka penawaran dan permintaan saham pun akan terjadi yang berdampak pada kenaikan harga saham suatu perusahaan (Sawir 2005:9).

Pendapat yang dikemukakan oleh Yulifati Laoli (2009) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham. Temuan ini memberikan indikasi bahwa likuiditas berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.3 Pengaruh Leverage Terhadap Harga Saham

Semakin besar penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri mengakibakan penurunan nilai perusahaan. Investor cenderung akan menghindari berinvestasi pada perusahaan dengan DER yang tinggi karena semakin tinggi penggunaan utang maka dividen yang seharusnya dibagikan pada pemegang saham akan berkurang karena laba yang diperoleh digunakan untuk membayar utang perusahaan (Sudana, 2011:153).

Pendapat yang dikemukakan oleh Yulifati Laoli (2009) menunjukkan bahwa leverage tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Temuan ini memberikan indikasi bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

ROE yang tinggi menunjukkan semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2011:23). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan menggunakan modal sendiri, semakin tinggi ROE akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan.

Pendapat yang dikemukakan oleh Andri Prasetyo (2013) bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Temuan ini memberikan indikasi bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Tita Deitiana	Pengaruh Rasio Keuangan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Deviden Dan Implikasinya Pada Harga Saham	Harga saham Pertumbuhan penjualan	Rasio keuangan Deviden Tahun penelitian 2012	Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa hanya dua variabel (rasio likuiditas dan rasio lancar/*current ratio*) yang secara signifikan mempengaruhi harga saham ditahun berikutnya dengan derajat pentingnya sebesar 5%.
2	Dwi Anjarwati	Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham	Harga saham Profitabilitas Laverage	Nilai pasar Tahun penelitian 2015	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage dan nilai pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel profitabilitas, dan nilai pasar berpengaruh signifikan dan

					positif terhadap harga saham sedangkan leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
3	Linda Kania Dewi	Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di BEI.	Harga saham, Profitabilitas Leverage Likuiditas	Objek : Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun penelitian 2015	The results slow that profitability, leverage and liquidity simultaneously affect the stock price. Partially, profitability affects the stock price positively and significantly, while leverage and liquidity have insignificantly on the stock price.
4	Oktavia Kartika Sari	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Earning Per Share, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham	Harga saham Pertumbuhan penjualan	Earning Per Share Kebijakan Deviden Tahun penelitian 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Earning Per Share dan kebijakan dividen mempunyai pengaruh signifikan

					terhadap harga saham.
5	Bunga Novita sari	Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham	Harga saham Profitabilitas Pertumbuhan penjualan	Kebijakan Deviden Tahun penelitian 2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel yang berpengaruh positif terhadap Harga Saham adalah Net Profit Margin (NPM). Sedangkan variabel independen lainnya yakni Return On Equity (ROE), Pertumbuhan Penjualan (ΔSt), dan Dividend Payout Ratio (DPR) tidak berpengaruh positif terhadap Harga Saham
6	Sari Mauli da Vonna	Pengaruh Profitabilitas, Aset Tetap, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap finansial leverage Serta Dampaknya Terhadap harga	Harga saham Profitabilitas Pertumbuhan penjualan Leverage	Aset tetap Tahun penelitian 2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan aset tetap berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan pertumbuhan penjualan dan financial leverage berpengaruh negatif terhadap harga saham. profitabilitas

		Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia			berpengaruh negatif terhadap financial leverage, sedangkan aset tetap dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap financial leverage. Dan financial leverage tidak dapat memediasi pengaruh profitabilitas, aset tetap, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.
7	Gunarsih dan Daryanto Hesti Wibowo	Analisis Likuiditas Terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomuniksi Dalam Kondisi Finansial Distress: Bursa Efek Indonesia 2009-2013	Harga Saham Likuiditas	Objek: Perusahaan Telekomunikasi Tahun penelitian 2014	Hasil penelitian dengan uji statistik F variabel CR dan DER menunjukkan secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Demikian juga secara parsial variabel CR berpengaruh terhadap harga saham, dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah penjelasan terkait pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara pasrsial atau masing-masing, maupun secara simultan atau bersama-sama. Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini :

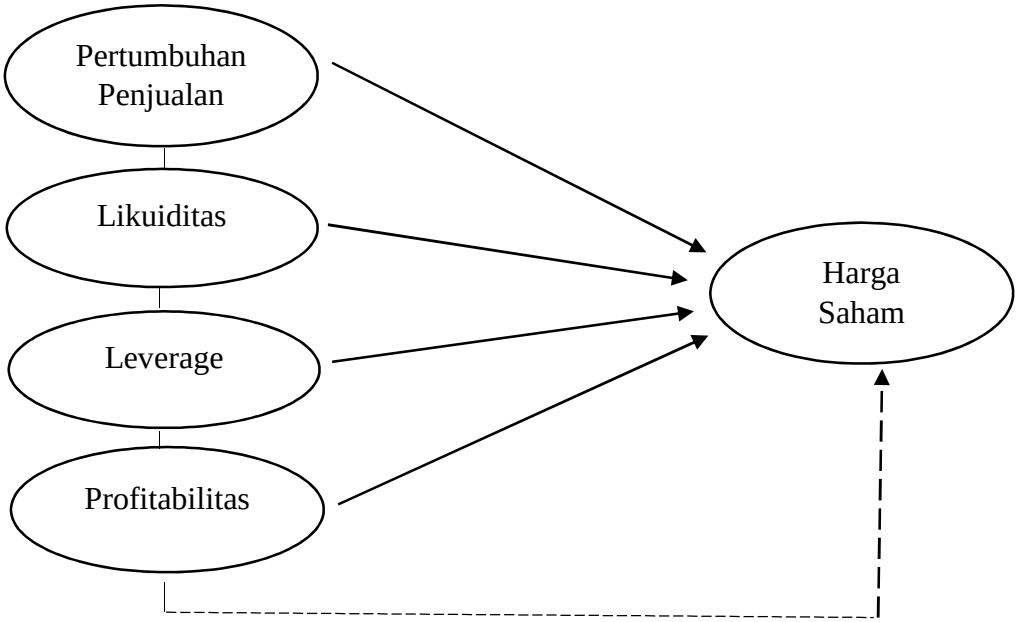

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

: Pengaruh parsial

: Pengaruh simultan

Dari tabel tersebut diatas terlihat arah pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat yang terlihat melalui garis panah langsung dan garis panah putus-putus.

2.5 Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara dari penlitian. Berikut hipotesis dalam penelitian ini :

H1 Diduga terdapat pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham perusahaan kosmetik periode 2012-2017

H2 Diduga terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham perusahaan kosmetik periode 2012-2017

H3 Diduga terdapat pengaruh Laverage terhadap Harga Saham perusahaan kosmetik periode 2012-2017

H4 Diduga terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham perusahaan kosmetik periode 2012-2017

H5 Diduga terdapat pengaruh simultan dari semua variabel pertumbuhan penjualan, likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap variabel harga saham perusahaan kosmetik periode 2012-2017